

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS IV SD NEGERI 79 PEKANBARU

**Eddy Noviana, Muhammad Nailul Huda**

*eddy.novian@lecturer.unri.ac.id, muhammadnailulhuda212@gmail.com*

PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

<b>Submitted:</b>	<b>Accepted:</b>	<b>Published:</b>
5 Oktober 2018	15 Oktober 2018	30 Oktober 2018

### ABSTRACT

*This study aims to improve PKN learning outcomes of fourth grade students of SD Negeri 79 Pekanbaru with the application of STAD type cooperative learning model. This research is a classroom action research conducted in SD Negeri 79 Pekanbaru, the subject of this research is the fourth grade students with a total of 40 students. The results showed that the students' learning outcomes on the baseline score an average score of 48.61 increased by 16.95 points to 65.56 in cycle I. In the second cycle the average value of 71.67 increased from the first cycle of 6.11 points. Classical completeness in the basic score of 33% (18 students). In the cycle I test, the completeness increased to 72.5% (27 students). In cycle II, classical completeness completes to 87.5% (35 students). From the results of the study, it can be concluded that the application of cooperative learning model student team achievement division (STAD) can improve the learning outcomes of Civics students in grade IV SD Negeri 79 Pekanbaru.*

**Keywords:** STAD type cooperative learning model, Civics learning outcomes

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 79 Pekanbaru, subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 40 siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Hasil belajar siswa pada skor dasar nilai rata-rata 48,61 meningkat sebesar 16,95 poin menjadi 65,56 pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata 71,67 meningkat dari siklus I sebesar 6,11 poin. Ketuntasan klasikal pada skor dasar 33% (18 siswa). Pada ulangan siklus I meningkat ketuntasan menjadi 72,5% (27 siswa). Pada ulangan siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 87,5% (35 siswa). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru.

**Kata Kunci :** model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar PKN

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam sejarah peradaban anak manusia. Selain itu pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang integral yang mencakup target, metode dan sarana dalam membentuk manusia-manusia yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik (Putra, 2014).

Dalam rangka mewujudkan kemajuan dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan berbagai reformasi dan inovasi dalam bidang pendidikan. Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu tersebut adalah sebuah kurikulum (Putra, 2014).

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan yaitu mata pelajaran yang berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga Negara cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa Indonesia dengan direfleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006).

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama yaitu guru

merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*) tetapi hal ini nampaknya masih banyak di terapkan. Di ruang ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak banyak menyita waktu. Untuk mengubah keadaan tersebut dapat di mulai dengan peningkatan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan tehnik mengajar yang tepat, serta menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional pada hakikatnya adalah mampu menyampaikan materi pembelajaran secara tepat sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, untuk mencapai tujuan tersebut perlu berbagai latihan, penguasaan materi dan wawasan dalam pembelajaran, termasuk salah satunya menggunakan model dan metode yang tepat.

Namun dalam kenyataan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai guru di kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru, masih dikategorikan rendah dengan hasil ulangan yang telah dilakukan peneliti sebelum materi pokok pasar modal. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Dari ulangan harian yang dilakukan hanya 13 siswa yang mengalami ketuntasan (32,5%) sedangkan yang tidak tuntas 27 orang (67,5%).

Belum optimalnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn tersebut, maka peneliti mencoba membantu guru dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang merupakan pembelajaran dengan lingkungan belajar dimana

siswa bekerja sama dalam merupakan pembelajaran dengan lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *students teams achievement division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe student teams achievement division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkhelompok saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa atau presentasi (Ngalimun, 2012).

Rusman, (2010) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif ada 6 fase. Adapun langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 1. Langkah Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

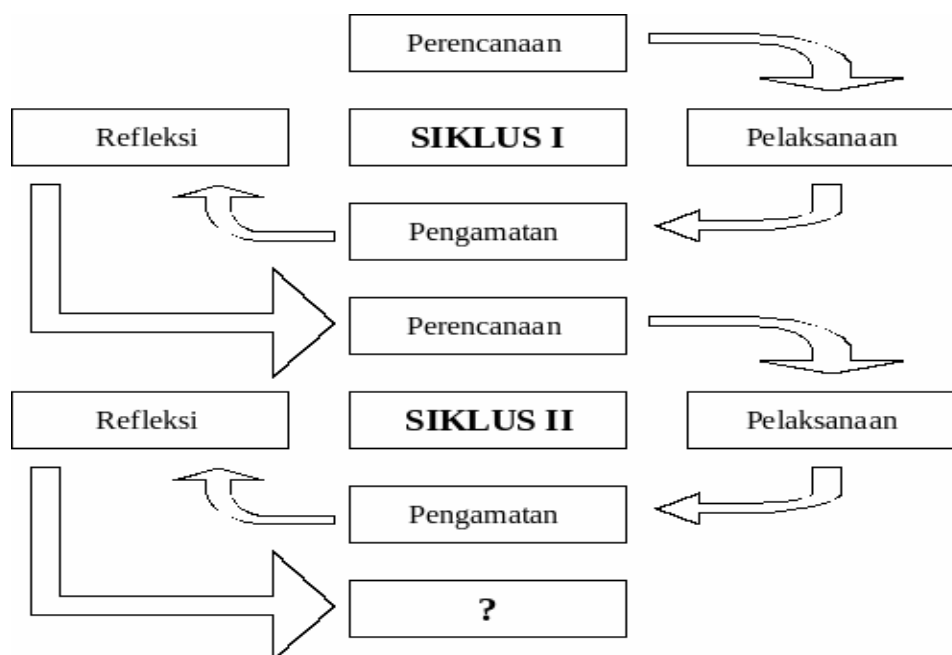
Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotifasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada iswa dengan jalan demontrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan taransisi secara efektif dan efesien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik proses maupun hasil belajar individu dan kelompok

Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan. Secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Mulyasa (2004) mengemukakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam bentuk angka-angka setelah diberikan suatu tes hasil belajar pada akhir suatu pertemuan, pertengahan semester maupun akhir semester. Dari pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku dari belum mampu atau tidak mampu menjadi mampu setelah proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil belajar PKn dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah diberikan tugas pada akhir pembelajaran. Mulyasa (2004) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian tindakan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto, dkk (2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan-aturan tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran.

Penelitian ini di SD Negeri 79 Pekanbaru. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru, yang berjumlah 40 orang yang heterogen. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto, dkk (2006) fase-fase yang akan dilalui dalam penelitian tindakan kelas dapat digambarkan seperti di bawah ini



**Gambar 1. Gambar Penelitian Tindakan Kelas dalam PTK**

### 1. Perencanaan

Dalam penelitian ini terdiri dari menyusun instrument pembelajaran, yang meliputi penetapan indikator pembelajaran, lembar observasi, indikator keberhasilan siswa,

penyusunan silabus, sampai dengan pembuatan alat penelitian.

### 2. Tindakan (*action*)

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang dibuat. Pelaksanaan

- program pembelajaran, pengumpulan data hasil observasi dan hasil tes.
3. Pengamatan  
Pengamatan berfungsi untuk melihat pengaruh-pengaruh oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan dapat menceritakan keadaan sesungguhnya. Hal-hal yang perlu dicatat oleh penulis adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul.
  4. Refleksi  
Setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan, guru dan observer melakukan diskusi dan menganalisa hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga diketahui keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa dan data hasil belajar siswa. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) lembar observasi aktivitas guru dan siswa; dan (2) soal objektif dengan lima alternatif jawaban dengan jumlah 20 soal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik observasi dan (2) teknik tes untuk hasil belajar PKn siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan ketercapaian KKM hasil belajar PKn siswa.

### 1. Data Aktivitas Guru

Adapun data tentang aktivitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Aktivitas Guru Siklus I dan II**

No	Aktivitas Guru	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Jumlah skor	13	19	23	24
2	Skor	54,16%	79,16%	95,83%	100%
3	Kategori	Kurang baik	Baik	Amat baik	Amat baik

Perolehan aktivitas guru pada pertemuan I siklus I kategori kurang baik dengan rata-rata 54,16%. Pertemuan kedua meningkat dengan persentase 79,16% kategori baik. Siklus II pertemuan pertama kategori amat baik dengan rata-rata 95,83%. Pertemuan kedua meningkat kategori amat, dengan rata-rata 100%. Dengan demikian, aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I ini menandakan bahwa aktivitas guru masih tergolong rendah, sedangkan pada siklus II aktivitas guru sudah baik.

Meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran berarti guru sudah menempatkan dirinya sebagai pendidik dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna.

### 2. Data Aktivitas Siswa

Adapun data aktivitas siswa pada siklus dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Aktivitas Siswa Siklus I dan II**

No	Aktivitas Siswa	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Jumlah skor	13	17	22	24
2	Skor	54,16%	70,83%	91,66%	100%
3	Kategori	Kurang baik	Baik	Baik	Amat baik

Analisa data tentang aktivitas siswa dilakukan dengan mengamati data tentang

aktivitas siswa yang telah dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan. Ketuntasan

aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori cukup dengan persentase 54,16%. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 70,83% dengan kategori cukup. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan menjadi 91,66% dengan kategori baik dan pertemuan kedua meningkat menjadi 100% dengan kategori amat baik.

Rendahnya aktivitas siswa pada siklus I disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD), dan masih kurangnya bimbingan guru terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun pada siklus II mulai meningkat, ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menempatkan diri sebagai subjek belajar yang harus beraktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru juga dituntut untuk kaya metodologi mengajar dan terampil dalam menerapkan model pembelajaran, tidak monoton, dan variatif dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Dengan pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal serta mampu mencapai tujuan pembelajaran.

### 3. Data Hasil Belajar PKn

Hasil belajar dapat dilihat dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar siklus I dihitung berdasarkan selisih antara skor hasil belajar sebelum tindakan (skor dasar) dengan skor hasil belajar pada ulangan harian I. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian I dan skor ulangan harian II.

**Tabel 4. Hasil analisis ketuntasan berdasarkan data awal, ulangan siklus I dan II**

Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
DA	876	48,61	13	33%	Kurang
UH I	1180	65,56	29	72,50%	Baik
UH II	1290	71,67	35	87,50%	Amat baik

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa hasil ulangan siswa meningkat. Pada ulangan siklus I nilai rata-rata ulangan 65,56 Siswa yang tuntas sebanyak 29 orang (72,50%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 71,67 dengan ketuntasan 35 orang (87,50%). Jadi peningkatan hasil belajar siswa meningkat baik secara individu maupun klasikal. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV 1 SD Negeri 79 Pekanbaru .

### Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data primer yang berupa ulangan harian, kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, serta ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan. Untuk aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Analisis data tentang perkembangan nilai siswa menunjukkan adanya

peningkatan hasil belajar sesudah tindakan. Analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan dibandingkan dengan siklus I. Sebelum diadakan tindakan, rata-rata data awal ketuntasan siswa adalah 33,33%, siklus I adalah 72,50%, dan siklus II adalah 87,50%. Dengan demikian, kelas sudah dapat dikatakan tuntas dan mencapai target KKM yang telah ditetapkan.

Adapun kelemahan dalam penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini seperti keterbatasannya waktu yang tersedia sehingga peneliti sulit mengontrol setiap kelompok dengan maksimal dan ketika kelompok mempresentasikan hasil kelompok ada kelompok yang belum bisa menanggapi dengan baik.

Dari analisis data tentang hasil belajar melalui ulangan harian mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah : (a) Dalam berkelompok siswa berkesempatan

bertanya jawab dengan kelompoknya sehingga dalam berkelompok siswa termotivasi untuk belajar; dan (b) Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran sangat tinggi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan telah terpenuhi apabila setiap individu telah mencapai 65% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 65 maka siswa dikatakan tuntas dari materi yang diajarkan yang dikuasai oleh masing-masing individu. Tetapi bagi siswa yang belum tuntas diberikan program perbaikan atau remedial sehingga bisa mencapai 65%. Dalam penelitian ini 5 orang yang tidak tuntas.

Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 6 orang siswa. Pada UH I siklus I siswa yang tuntas 27 orang siswa. Sedangkan pada UH II siklus II siswa yang tuntas 35 orang siswa. Setiap tahapan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Selanjutnya perbandingan aktivitas guru mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas guru dengan rata-rata 54,16% pertemuan kedua siklus I dengan rata-rata 79,16%. Pertemuan pertama siklus II dengan rata-rata 95,83% dan pertemuan kedua siklus II dengan rata-rata 100%. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada SD Negeri 79 Pekanbaru terus mengalami peningkatan. Setelah perkembangan aktivitas guru, selanjutnya perkembangan aktivitas siswa mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa hanya 54,16% pertemuan kedua siklus I 70,83%. Pertemuan pertama siklus II 91,66% sedangkan pada pertemuan terakhir siklus II 100%. Selama penelitian ini berlangsung peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada SD Negeri 79 Pekanbaru terus mengalami peningkatan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang berbunyi jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD),

maka dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV 1 SD Negeri 79 Pekanbaru dapat diterima.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktifitas siswa, dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I, pertemuan pertama kategori kurang baik dengan persentase 54,16%. Pada pertemuan kedua meningkat dengan kategori baik persentase 79,16%. Pada siklus II pertemuan pertama kategori amat baik dengan persentase 95,83%, dan pada pertemuan kedua kategori juga amat baik dengan persentase 100%. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I, pertemuan pertama kategori kurang baik dengan persentase 54,16 %, pada pertemuan kedua kategori cukup dengan persentase 70,83%. Pada siklus II pertemuan pertama kategori baik dengan persentase 91,16%, dan pertemuan kedua kategori amat baik dengan persentase 100%.
2. Hasil belajar siswa pada skor dasar nilai rata-rata 48,61 meningkat sebesar 16,95 poin menjadi 65,56 pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata 71,67 meningkat dari siklus I sebesar 6,11 poin. Ketuntasan klasikal pada skor dasar 33% (18 siswa). Pada ulangan siklus I meningkat ketuntasan menjadi 72,5% (27 siswa). Pada ulangan siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 87,5% (35 siswa).

Peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi siswa agar bekerja sama dalam kelompok dan membantu temannya yang belum mengerti. Hal ini perlu dilakukan supaya siswa tidak bekerja secara individu serta ingin cepat menyelesaikan sendiri masalah yang ada pada LKPD.
2. Bagi guru yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) ini dapat ditetapkan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi penelitian lanjutan, hendaknya dapat memperluas wawasan tentang model

pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan sebelum melakukan penelitian agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2003. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Putra, Zetra Hainul. 2014. *Buku kuliah terintegrasi Rencana Pembelajaran Sekolah Dasar*. Zesya Publisher: Pekanbaru